

BAB I

PENDAHULUAN

1,1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya, dengan menyampaikan isi pikiran, ide, gagasan atau pesan kepada orang lain, yang disampaikan baik secara lisan maupun tulisan. Keberadaan bahasa tidak terlepas dari kehidupan manusia yang salah satunya adalah Bahasa Indonesia, Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang berfungsi sebagai bahasa pemersatu. Bahasa sebagai pemersatu bangsa merupakan hasil dari kebudayaan setiap bangsa yang berada dalam wilayah Indonesia,

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Dari keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut, penelitian hanya difokuskan pada aspek menulis. Menulis merupakan kegiatan menuangkan ide atau buah pikiran kedalam bahasa tulis melalui kata, kelompok kata membentuk kalimat, kumpulan kalimat membentuk paragraf, dan membentuk wacana yang utuh dan bermakna. Dalam menulis teks Eksposisi tersebut, siswa harus mampu mengetahui dan paham mengenai teks Eksposisi. Teks Eksposisi merupakan salah satu jenis karangan yang membentuk wacana yang berusaha menguraikan dan memperluas pandangan atau pengetahuan pembaca mengenai suatu objek tertentu. Hal ini bertujuan untuk memaparkan pengetahuan dan pengalaman sipenulis tentang suatu informasi yang sejelas-jelasnya dan digambarkan dalam bentuk argumntasi atau dengan

menjelaskan pengertian dengan gaya penulisan yang singkat dan akurat. Sehingga informasi yang disampaikan dapat menambah pengetahuan sipembaca.

Berdasarkan hasil pengamatan, siswa kurang mampu menulis teks, khususnya dalam menulis teks Eksposisi. Hal ini ditemukan pada saat melakukan pengumpulan informasi data dari dokumen-dokumen, buku-buku dan kisah-kisah sejarah dengan materi yang berbeda. Faktor-faktor penyebab rendahnya kemampuan siswa dalam menulis teks Eksposisi, baik dari faktor guru dan siswa. Pertama, kurangnya motivasi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran guru adalah subjek yang menghidupkan suasana pembelajaran, namun ketika guru tidak memiliki niat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara otomatis siswa hanya akan bersifat pasif atau bahkan merasa acuh tak acuh selama pembelajaran berlangsung. Sebagai guru harusnya menyadari tanggung jawab atas apa yang sebaiknya dilakukan untuk menciptakan kondisi belajar mengajar yang kondusif. Kedua, kurangnya inovasi guru dalam menerapkan pembelajaran tujuan guru tentunya menciptakan suasana belajar yang menggairahkan dan menyenangkan bagi peserta didik dengan mengenalkan dan mengaitkan materi pembelajaran dengan hal-hal yang baru sehingga dapat membangun semangat siswa terkait materi yang disampaikan oleh guru. Ketiga, kurangnya motivasi belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam perannya, guru harus berusaha menghidupkan suasana dan memberikan motivasi agar terjadi proses belajar yang efektif. selain itu, guru harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses belajar mengajar sehingga guru merupakan tokoh atau panutan yang dilihat dan ditiru tingkah lakunya oleh anak didik.

Untuk mengatasi masalah diatas maka dibutuhkan suatu strategi pembelajaran yang mampu menciptakan kegiatan menulis teks Eksposisi menjadi lebih mudah dipahami oleh siswa. Maka peneliti telah menemukan solusi yang tepat yaitu dengan merekomendasikan model pembelajaran *Quantum Teaching*. yaitu perubahan pembelajaran yang meriah, dengan segala nuansanya dan menekankan pengajaran sebagai komunikator yang baik dapat meningkatkan daya ingat siswa terkait pelajaran menulis teks Eksposisi.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ‘‘Analisis Penggunaan Model *Quantum Teaching* dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi’’.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Siswa kurang mampu mengembangkan ide atau gagasan dalam menulis teks Eksposisi
2. Kurangnya penguasaan kosakata siswa sehingga mengalami kesulitan dalam menulis teks Eksposisi.
3. Hasil pembelajaran dalam menulis teks Eksposisi masih sangat tergolong rendah.
4. Kurangnya pemahaman siswa dalam menulis teks Eksposisi yang sesuai dengan struktur teks Eksposisi.
5. Kurangnya minat siswa dalam kegiatan menulis.
6. Siswa kurang mampu menguasai materi teks Eksposisi.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah merupakan hal penting untuk menghindari pengertian yang tidak sejalan atau sulit dipahami. Oleh sebab itu penelitian ini dibuat pada ‘ Analisis Penggunaan Model *Quantum Teaching* dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi’

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis , menemukan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis penggunaan model *Quantum Teaching* dalam pembelajaran menulis teks Eksposisi,
2. Bagaimana hasil penggunaan model *Quantum Teaching* dalam pembelajaran teks Eksposisi.

1.5 Tujuan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian tujuan penelitian merupakan langkah yang paling mendasar dan tepat. Adapun tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh penggunaan model *Quantum Teaching* dalam pembelajaran menulis teks Eksposisi.
2. Untuk mengetahui peningkatan pengetahuan menulis teks Eksposisi dengan penggunaan model *Quantum Teaching*.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah diajukan maka peneliti diharapkan dapat memberikan manfaat dari penelitian tersebut. Hasil penelitian ini memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, adapun manfaat penelitian ini adalah:

Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta memperkaya perkembangan ilmu pengetahuan bahasa dan sastra Indonesia dan diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman untuk penelitian berikutnya.

Manfaat Praktis

▪ **Bagi Siswa**

1. Siswa dapat menjadi lebih aktif dalam kegiatan menulis khususnya dalam teks eksposisi
2. Siswa dirangsang menjadi lebih terbiasa untuk berpikir positif dan kreatif.
3. Siswa dapat lebih menghargai setiap usaha dari hasil kerja keras dalam melakukan setiap kegiatan khususnya dalam kegiatan pembelajaran.
4. Siswa dapat memiliki tanggung jawab dari setiap tindakan yang dilakukan.
5. Siswa bebas berimajinasi dengan meluangkan ide-ide atau gagasan dalam kegiatan pembelajaran.
6. Siswa dapat memperoleh kesimpulan dari apa yang dipelajari.

- **Bagi Guru**

1. Guru dapat menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan.
2. Guru dapat membuat siswa menjadi lebih kreatif dalam menulis teks Eksposisi.
3. Guru dapat mengatasi masalah pada siswa yang kurang mampu dalam menulis teks Eksposisi.
4. Guru dapat menyelesaikan pelajaran dengan tepat waktu.

- **Bagi Sekolah**

1. Pada kurikulum 2013, sekolah dapat menerapkan model *Quantum Teaching* dalam prose belajar mengajar agar peserta didik lebih aktif dalam belajar.
2. Agar pihak sekolah dapat meningkatkan kualitas guru dan peserta didik pada saat melakukan proses belajar mengajar.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA KONSEPTUAL

2.1 Landasan Teoritis

Landasan teoritis merupakan sebuah definisi atau konsep yang digunakan peneliti untuk mengambil acuan mengenai permasalahan yang didukung oleh teori-teori dan pemikir para ahli. Berdasarkan judul “Analisis Penggunaan model *Quantum Teaching* dalam Pembelajaran menulis teks Eksposisi”, maka peneliti mengkaji teori mengenai menulis teks Eksposisi dengan menggunakan model *Quantum Teaching*.

Dalam penelitian ini, variabel keterampilan menulis teks Eksposisi dibedakan menjadi dua bagian yaitu, kemampuan menulis dan teks eksposisi.

2.1.1 Pengertian Keterampilan menulis

Menurut Dalman (2015:3) “menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana”.

Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulid dalam tujuan, mialnya memberitahu, meyakinkan atau menghibur. Hasil dari proses kreatif ini disebut dengan istilah karangan atau tulisan.

Menurut Marwoto dalam (Dalman:2015:4) “mengungkapkan ide atau gagasan dalam bentuk karangan secara leluasa”. Dalam hal ini, menulis

membutuhkan skemata yang luas sehingga penulis mampu menuangkan ide, gagasan atau pendapat dengan mudah. Skemata itu sendiri adalah pengetahuan atau pengalaman yang dimiliki.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis, teks Eksposisi adalah suatu kegiatan menyampaikan pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis dengan alat tulis sebagai medianya yang menghasilkan sebuah bahasa yang dapat dipahami.

2.1.2 Pengertian Teks Eksposisi

Menurut Dalman (2013:199) “Eksposisi merupakan salah satu jenis karangan yang harus diperkenalkan kepada siswa dan dikuasai oleh seorang guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Karangan ini dimaksud untuk memaparkan pengetahuan dan pengalaman sipenulis yang diperolehnya dari kajian pustaka atau lapangan dengan tujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan sipembaca tentang suatu hal. Namun demikian, karangan ini tidak untuk memengaruhi sipembaca, ia hanya memaparkan pengetahuan saja agar wawasan sipembaca tentang suatu hal dapat bertambah”.

Menurut Kosasih (2013:23) “Eksposisi dapat diartikan sebagai karangan yang menyampaikan argumentasi dengan tujuan untuk meyakinkan orang lain. Dalam pengembangannya, teks Eksposisi dapat menggunakan fakta, contoh-contoh, gagasan penulisannya, ataupun pendapat-pendapat para ahli”.

Menurut Akhadiah (2013:119) “Eksposisi adalah suatu corak karangan yang menerangkan atau menginformasikan sesuatu hal yang memperluas pandangan, wawasan atau pengetahuan pembaca”.

Berdasarkan pengertian para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks Eksposisi adalah suatu karangan yang memaparkan/menerangkan serta memberitakan suatu informasi disertai dengan analisis dan penjelasan yang bertujuan untuk meyakini orang lain.

2.1.3 Ciri-Ciri Teks Eksposisi

Adapun beberapa ciri-ciri teks Eksposisi menurut (Dalman 2013:120)

1. Paparan itu karangan yang berisi pendapat, gagasan, keyakinan.
2. Paparan memerlukan fakta yang diperlukan dengan angka, statistic, peta, grafik.
3. Paparan memerlukan analisis sintetis.
4. Paparan menggalih sumber ide dari pengalaman, pengamatan, dan penelitian, serta sikap dan keyakinan.
5. Paparan menjauhi sumber daya khayal.
6. Bahasa yang dipergunakan adalah bahasa yang informative dengan kata-kata yang denotative.
7. Penutup paparan berisi penegasan.

Menurut Semi (2017:62) ialah sebagai berikut :

1. Tulisan itu bertujuan untuk memberikan informasi, pengertian, dan pengetahuan.
2. Tulisan itu bersifat menjawab pertanyaan apa, mengapa, kapan, dan bagaimana.
3. Umumnya disajikan dengan gaya yang lugas dan menggunakan bahasa baku.
4. Umumnya disajikan dengan menggunakan susunan logis.
5. Disajikan dengan nada netral tidak memancing emosi, tidak memihak dan memaksakan sikap penulis kepada pembaca.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut mengenai ciri-ciri teks Eksposisi maka dapat disimpulkan yang menjadi ciri-ciri mengenai teks Eksposisi yaitu :

1. Tulisan bersifat menjelaskan, menerangkan dan menginformasikan.
2. Teks Eksposisi penyampaian yang lugas dan menggunakan bahasa yang baku.

3. Tidak memaksa pembaca untuk menyimak sepenuhnya dari tulisan tersebut.
4. Teks Eksposisi yang menggunakan fakta agar dapat dikatakan benar.
5. Adanya menginformasi suatu ilmu pengetahuan yang ilmiah sehingga pembaca dapat menambah wawasannya.

2.1.4 Fungsi Teks Eksposisi

Menurut Kosasih (2013:24) ‘‘Berdasarkan fungsi atau tujuan penyampaianya, Eksposisi tergolong kedalam jenis teks yang berupa paragraph/argumentatif. Pembaca ataupun pendengarnya diharapkan mendapatkan pengertian atau kesadaran tertentu dari teks tersebut. Tidak sekedar pengetahuan atau wawasan baru, tetapi lebih dari itu yakni berupa perubahan sikap atau sekurang-kurangnya berupa persetujuan atas pernyataan-pernyataan didalam teks tersebut’’.

Sebagaimana yang dicontohkan tersebut bahwa teks didominasi oleh sejumlah pendapat penulisnya. Begitu berhadapan dengan paragraph pertama, pembaca sudah disajikan suatu pendapat, yang dalam hal ini lazim disebut sebagai tesis. Berikutnya berupa rangkaian berupa argumentasi penulisnya yang bertujuan memperkuat tesis yang disampaikan dan diakhiri dengan kesimpulan atau penegasan kembali.

2.1.5 Struktur Teks Eksposisi

Teks Eksposisi dibentuk oleh tiga bagian, yakni sebagai berikut:

Menurut Kosasih (2013:4)

1. Tesis, bagian yang memperkenalkan persoalan, isu atau pendapat umum yang merangkum keseluruhan isi tulisan. Pendapat tersebut biasanya sudah menjadi kebenaran umum yang tidak terbantahkan lagi.
2. Rangkaian argumen, yang berisi sejumlah pendapat dan fakta-fakta yang mendukung tesis.
3. Kesimpulan, yang berisi penegasan kembali tesis yang diungkapkan pada bagian awal.

2.1.6 Kaidah Teks Eksposisi

Menurut Kosasih (2013:25) “Teks Eksposisi merupakan teks yang menyajikan pendapat atau gagasan yang dilihat dari sudut pandang penulisnya yang berfungsi untuk meyakinkan pihak lain bahwa argumen-argumen yang disampaikannya itu benar dan berdasarkan fakta-fakta”. Konsekuensinya didalam teks tersebut ada satu topic tertentu yang menjadi perhatian penulisnya, yang dikupas secara spesifik. Karena pendapat-pendapat itu berupa pandangan-pandangan penulisnya, didalam teks Eksposisi terdapat ungkapan subjektif penulisnya, seperti, seperti, saya anggap, saya duga, dimungkinkan dan kata-kata jenis lainnya.

Subjek penulis termasuk kata ganti persona lainnya disampaikan secara tersirat, yakni dengan mengubahnya kedalam bentuk pasif, seperti dalam kalimat-kalimat berikut:

1. Akan tetapi, apabila dilihat dari mentalitasnya, mereka jauh lebih modern, mereka tahu betul akan pentingnya eksistensi dan berartinya harga diri bangsa.
2. Dibandingkan dengan era sekarang, peradapan pada waktu itu juga dapat dipandang dengan sangat kolot.
3. Satu Indonesia, itulah yang menjadi impian mereka. Mimpi itu tujuh belas tahun kemudian terwujud, dengan diproklamasikan kemerdekaan

Indonesia tanggal 17 Agustus 1945. Kaidah kebahasaan lainnya dari teks eksposisi adalah sebagai berikut:

- 1) Banyak menggunakan pernyataan-pernyataan persuasive.
- 2) Banyak menggunakan pernyataan yang menyatakan fakta untuk mendukung atau membuktikan kebenaran argumentasi penulis/penuturnya.
- 3) Banyak menggunakan pernyataan atau ungkapan yang bersifat menilai atau mengomentari.
- 4) Banyak menggunakan istilah teknis berkaitan dengan topic yang dibahas.
- 5) Banyak menggunakan konjungsi yang berkaitan dengan sifat dari isi teks itu sendiri.
- 6) Banyak menggunakan kata kerja mental. Hal ini terkait dengan karakteristik teks Eksposisi yang bersifat argumentatif dan bertujuan mengemukakan sejumlah pendapat kata kerja yang dimaksud, antara lain, menyatakan, mengetahui, memuja, merasa, berbahagia, bersikap, membayangkan, dipandang, diperkirakan, dan lain sebagainya.

Adapun tujuan dalam teks Eksposisi menurut Eti (Dalam 2015: 120) tujuan teks Eksposisi yaitu :

1. Memberi informasi atau keterangan yang sejelas-jelasnya tentang objek, meskipun pembaca belum pernah mengalami atau mengamati sendiri, tanpa memaksa orang lain untuk menerima gagasan atau informasi.
2. Memberitahu, mengupas, menguraikan, atau menerangkan sesuatu.

3. Menyajikan fakta dan gagasan yang disusun sebaik-baiknya, sehingga mudah dipahami oleh pembaca.
4. Digunakan untuk menjelaskan hakikat sesuatu, memberikan petunjuk mencapai/mengerjakan sesuatu, menguraikan proses dan menerangkan pertalian antara satu hal dengan hal yang lain.

2.2 Model Quantum Teaching

Colin Rose (2015;179) berpendapat bahwa 'Quantum Teaching adalah panduan praktis dalam belajar yang berusaha mengakomodasi setiap bakat siswa atau dapat menjangkau setiap siswa'.

Menurut Aris Sohimin (2019;138) 'Quantum Teaching adalah perubahan belajar yang meriah, dengan segala nuansannya. Quantum Teaching juga menyertakan segala kaitan antara interaksi dan perbedaaan yang memaksimalkan moment belajar dan berfokus pada hubungan dinamis dilingkungan kelas yang mendirikan landasan dan kerangka untuk belajar''.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa Quantum Teaching adalah proses pembelajaran dengan metode belajar meriah yang mengarahkan/mendorong siswa untuk berinteraksi dan dapat memberikan argumen/pendapat yang memaksimalkan belajar pada hubungan yang dinamis dan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam menciptakan tujuan pembelajaran yang efektif.

Adapun asas Quantum Teaching adalah''bawalah dunia mereka kedunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka. Hal ini ,mengingatkan kita pada pentingnya memasuki dunia murid sebagai langkah pertama. Memasuki terlebih dahulu dunia mereka berarti akan memberikan izin untuk memimpin, menuntut,

dan memudahkan perjalanan mereka menuju kesadaran dan ilmu pengetahuan yang lebih luas. Dengan mengaitkan apa yang diajarkan oleh guru dengan sebuah peristiwa, pikiran atau perasaan yang didapatkan dari kehidupan rumah, sosial, atletik, music, seni, rekreasi atau akademis mereka. Setelah kaitan itu terbentuk, dengan mudah siswa dibawa ke dunia guru atau pengajar. Guru akan memberikan pemahaman tentang isi dunia itu kepada siswa.

Adapun tujuan model Quantum Teaching adalah untuk meraih ilmu pengetahuan yang luas dengan berdasarkan prinsip belajar yang menyenangkan dan menggairahkan, terdapat perbedaan antara tujuan dan prioritas. Tujuan merupakan hasil akhir yang ingin diraih. Sementara prioritas adalah tahapan-tahapan yang akan dilalui dalam mencapai tujuan. Menciptakan suasana yang dinamis dalam belajar dengan memadukan berbagai unsurnya dan melakukan perubahan, merupakan tahapan untuk mencapai ilmu pengetahuan yang luas sebagai tujuan.

2.2.1 Prinsip-Prinsip Quantum Teaching

Adapun prinsip-prinsip model Quantum Teaching adalah sebagai berikut:

1. Segalanya berbicara.
2. Segalanya dari lingkungan kelas hingga bahasa tubuh, dari kertas yang dibagikan hingga rancangan pelajaran, semuanya mengirim pesan tentang
3. Segalanya bertujuan. Semua terjadi dalam perubahan kita, mempunyai tujuan. Oleh karena itu, Kathy Wagone membuat istilah yang memotivasi. ‘‘Tetapkanlah sasaran tersebut agar dapat berprestasi setiap harinya’’..

4. Pengalaman sebelum pemberian nama otak kita berkembang pesat dengan adanya rangsangan kompleks, yang menggerakkan rasa ingin tahu. Oleh karena itu, proses yang paling baik terjadi ketika siswa telah mendapatkan informasi sebelum memperoleh kesimpulan dari apa yang mereka pelajari.
5. Akui setiap usaha. Belajar mengandung resiko. Belajar berarti keluar dari kenyamanan. Pada saat siswa mengambil langkah ini, mereka patut mendapat pengakuan atas kecakapan dan kepercayaan diri mereka. Seperti kata Noelle C. Nelson bahwa pujian atau penghargaan kepada seseorang atas karyanya memunculkan suatu energi yang membangkitkan emosi positif.
6. Jika layak di pelajari, layak pula dirayakan. perayaan adalah sarapan para pelajar juara, perayaan memberikan umpan balik mengenai kemajuan dan meningkatkan minat dalam belajar. Sehubungan dengan itu, Dryden berpesan bahwa ingatlah selalu untuk merayakan setiap keberhasilan.

Quantum Teaching mempunyai kerangka rancangan belajar yang dikenal sebagai TANDUR: Tumbuh, alami, namai, demonstrasi, ulang, dan rayakan, (DePorter, 2004:8-9). Berikut akan dijelaskan pengertian tersebut.

1. Tumbuhkan

Tahap menumbuhkan minat siswa terhadap pembelajaran yang akan dilakukan. Melalui tahap ini, guru berusaha mengikutsertakan siswa dalam proses belajar. Motivasi yang kuat membuat siswa tertarik untuk mengikuti seluruh rangkaian pelajaran. Tahap tumbuhkan dapat dilakukan untuk menggali permasalahan terkait dengan materi yang akan dipelajari, menampilkan suatu gambaran atau benda nyata, cerita pendek atau video.

2. Alami

Alami merupakan tahapan ketika guru menciptakan atau mendatangkan pengalaman yang dapat dimengerti semua siswa. Tahap ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pengetahuan awal yang telah dimiliki. Selain itu, tahap ini juga untuk mengembangkan keingintahuan siswa. Tahap alami dapat dilakukan dengan mengadakan pengamatan.

3. Namai

Tahap namai merupakan tahap memberikan kata kunci, konsep, model, rumus, atau strategi yang telah diperoleh oleh siswa. Dalam tahap ini siswa dengan bantuan guru berusaha menemukan konsep atas pengalaman yang telah dilewati. Tahap penamaan memacu struktur kognitif siswa untuk memberikan identitas, menguatkan, dan mendefinisikan atas apa yang telah dialaminya. Proses penamaan dibangun atas pengetahuan awal dan keingintahuan siswa saat itu. Penamaan merupakan saat untuk mengajarkan kepada siswa. Pemberian nama setelah pengalaman akan menjadi sesuatu lebih bermakna dan berkesan bagi siswa. Untuk membantu penamaan dapat digunakan susunan gambar, warna alat bantu, kertas tulis, dan poster dinding.

4. Demonstrasi

Tahap demonstrasi memberikan kesempatan untuk menerapkan pengetahuan ke dalam pembelajaran yang lain dan ke dalam kehidupan mereka. Tahap ini menyediakan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan apa yang mereka ketahui. Tahap demonstrasi dapat

dilakukan dengan penyajian di depan kelas, permainan, menjawab pertanyaan, dan menunjukkan hasil pekerjaan.

5. Ulangi

Pengulangan akan memperkuat koneksi saraf sehingga menguatkan struktur kognitif siswa, semakin sering dilakukan pengulangan, pengetahuan akan semakin mendalam, dapat dilakukan dengan menegaskan kembali pokok materi pelajaran, memberi kesempatan siswa untuk mengulang pelajaran dengan tema lain atau melalui latihan sosial.

6. Rayakan

Rayakan merupakan wujud pengakuan untuk menyelesaikan partisipasi dan memperoleh dalam ilmu pengetahuan. Dapat dilakukan dengan pujian, tepuk tangan, dan bernyanyi bersama.

2.2.2 Langkah-Langkah Model Quantum Teaching

Untuk mencapai hasil yang terbaik dalam proses belajar mengajar, seseorang guru menetapkan terlebih dahulu hal-hal apa saja yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, guru atau pengajar harus merencanakan langkah-langkah yang harus dilakukan agar proses pembelajaran dapat berjalan dan terlaksana dengan baik.

Menurut Aris Shoimin (2019:142) terdapat beberapa langkah-langkah model Quantum Teaching antara lain sebagai berikut:

1. Guru wajib memberikan keteladanan sehingga layak menjadi panutan bagi peserta didik, berbicaralah yang jujur, jadi pendengar yang baik, dan selalu (tersenyum).
2. Guru harus membuat suasana belajar yang menyenangkan atau menggembirakan. Ini karena *'learning is most effective when it's fun'*. Kegembiraan disini berarti bangkitnya minat, adanya keterlibatan penuh, serta terciptanya makna, pemahaman (penguasaan atas materi yang dipelajari), dan nilai yang membahagiakan pada diri peserta didik.
3. Lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan dapat membawa kegembiraan: pengaturan meja dan kursi diubah dengan berbagai bentuk seperti bentuk U atau lingkaran. 1) beri tanaman atau hiasan lain diluar maupun didalam kelas. 2) pengecatan warna ruangan, meja, dan kursi yang menjadi keinginan dan kebanggan kelas. 3) ruangan kelas dihiasi dengan poster yang isinya slogan, kata mutiara pemacu semangat, misalnya kata: *'Apapun yang dapat anda lakukan atau ingin anda lakukan, mulailah. Keberanian memiliki kecerdasan, kekuatan, dan keajaiban didalamnya'*.
4. Guru harus memahami bahwa perasaan dan sikap siswa akan terlibat dan berpengaruh kuat pada proses belajar. Guru dapat memengaruhi suasana emosi siswa dengan cara: 1) kegiatan-kegiatan pelepas stress seperti menyanyi bersama, mengadakan permainan, dan sebagainya. 2) aktivitas-aktivitas yang menambah kekompakan yang menambah kekompakan seperti melakukan tur, makan bersama, dan sebagainya.

- 3) menyediakan forum bagi emosi untuk dikenali dan diungkapkan, yaitu melalui bimbingan konseling, baik oleh petugas BP/BK maupun guru.
5. Memutar musik klasik ketika proses belajar mengajar berlangsung. Namun sekali-sekali akan diputarkan instrumental dan bisa diselingi dengan jenis musik lain untuk bersenang-senang selama jeda pembelajaran.
6. Sikap guru kepada peserta didik: 1) pengarahan ‘‘Apa manfaat materi pelajaran ini bagi peserta didik’’ dan tujuannya. 2) perlakukan peserta didik sebagai manusia sederajat, 3) selalu menghargai setiap usaha dan merayakan hasil kerja peserta didik. 4) memberikan stimulus yang mendorong peserta didik. 5) mendukung peserta 100% dan ajak semua anggota kelas untuk saling mendukung. 6) memberi peluang peserta didik untuk mengamati dan merekam data hasil pengamatan, menjawab pertanyaan dan mempertanyakan jawaban, menjelaskan sambil memberikan argumentasi, dan sejumlah penalaran.
7. Terapkan 8 kunci keunggulan ini kedalam rencana pelajaran setiap hari. Kaitkan kunci-kunci ini dengan kurikulum. 1) integritas, ‘‘Bersikaplah jujur, tulus, dan menyeluruh. Selaraskan nilai-nilai dengan perilaku anda’’. 2) kegagalan awal kesuksesan: ‘‘Pahamilah bahwa kegagalan hanyalah memberikan informasi yang anda butuhkan untuk sukses’’. 3) bicaralah dengan niat baik: ‘‘Berbicaralah dengan pengertian positif, dan bertanggungjawablah untuk berkomunikasi yang jujur dan lurus. 4) hidup pada saat ini: ‘‘Pusatkan perhatian pada

saat ini dan kerjakan dengan sebaik-baiknya”. 5) komitmen: “Penuhi janji dan kewajiban, laksanakan visi dan lakukan apa yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan”. 6) tanggung jawab: “Bertanggungjawablah atas tindakan anda”. 7) sikap luwes dan fleksibel: “Bersikaplah terbuka terhadap perubahan atau pendekatan baru yang dapat membantu anda memperoleh hasil yang diinginkan”. 8) keseimbangan: “Jaga keselarasan pikiran, tubuh, dan jiwa anda. Sisihkan waktu untuk membangun dan memelihara tiga bidang ini”.

8. Guru yang seorang pendidik dalam berkomunikasi mempunyai ciri-ciri: 1) antusias: “Menampilkan semangat untuk hidup”. 2) berwibawa: “Menggerakkan orang”. 3) positif: “Memelihara peluang setiap saat”. 4) supel: “Mudah menjalin hubungan dengan beragam peserta didik”. 5) humoris: “Berhati lapang untuk menerima kesalahan”. 6) luwes: “Menemukan lebih dari satu untuk mencapai hasil”. 7) menerima: “Mencari dibalik tindakan dan penampilan luar untuk menemukan nilai-nilai inti”. 8) fasih: “Berkomunikasi dengan jelas, ringkas, dan jujur”. 9) tulus: “Memiliki niat dan motivasi positif”. 10) spontan: “Dapat mengikuti irama dan tetap menjaga hasil”. 11) menarik dan tertarik: “Mengaitkan setiap informasi dengan pengalaman hidup peserta didik dan peduli akan diri peserta didik”. 12) menganggap peserta didik ‘Mampu’: “Percaya akan keberhasilan peserta didik”. 13) menetapkan dan memelihara harapan tinggi: “Membuat pedoman kualitas hubungan dan kualitas kerja yang memacu setiap peserta didik untuk berusaha sebaik mungkin”.

9. Semua peserta didik diusahakan untuk memiliki modul/buku sumber belajar lainnya, dan buku yang bisa dipinjam dari perpustakaan. Tidak diperkenankan guru mencatat/menyuruh peserta didik mencatat pelajaran dipapan tulis.
10. Dalam melakukan penilaian, guru harus berorientasi pada: 1) acuan/patokan. Semua kompetensi perlu dinilai sesuai dengan acuan kriteria berdasarkan hasil belajar. 2) ketuntasan belajar, ketuntasan belajar ditetapkan dengan ukuran atau tingkat pencapaian kompetensi yang memadai dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai prsyarat penguasaan kompetensi beikutnya. 3) metode penilaian dengan, menggunakan variasi, antara lain: tes tertulis, observasi, wawancara, portofolio, dan demonstrasi.

2.2.3 Tahap-Tahap model dalam Quantum Teaching

Adapun model Quantum Teaching terdiri atas dua tahap, yaitu tahap pertama disebut konteks dan tahap kedua adalah isi.

1. Tahap pertama (Konteks)

Tahap pertama yaitu tahap persiapan sebelum terjadinya interaksi didalam kelas. Berhubungan dengan konteks, ada empat aspek yang harus dipersiapkan sebagai berikut: 1) suasana, termasuk didalamnya keadaan kelas, bahasa yang dipilih, cara menjalin rasa simpati dengan siswa, dan sikap terhadap sekolah dan belajar. 2) landasan, yaitu kerangka kerja: tujuan, keyakinan, kesepakatan, prosedur, dan aturan bersama yang menjadi pedoman untuk bekerja dalam komunitas

belajar. 3) lingkungan, yaitu cara menata ruang kelas, pencahayaan, warna, pengaturan meja kursi, tanaman, dan semua hal yang mendukung proses belajar. 4) rancangan, yaitu penciptaan terarah unsur-unsur penting yang menimbulkan minat siswa, mendalami makna dan memperbaiki, proses tukar menukar informasi.

2. Tahap kedua (Isi)

Tahap kedua merupakan tahap pelaksanaan interaksi belajar yang meliputi hal-hal berikut. 1) presentasi, yaitu penyajian pelajaran dengan berdasarkan prinsip-prinsip *Quantum Teaching* sehingga siswa mereka dapat mengetahui banyak hal dari apa yang dipelajari. Tahap ini juga diistilahkan pemberian petunjuk, yang bermodalkan dengan penampilan, bunyi, dan rasa berbeda. 2) fasilitas, yaitu proses untuk memadukan setiap bakat-bakat siswa dengan kurikulum yang dipelajari. Dengan kata lain, bagian ini menekankan bagaimana keahlian seorang pengajar ebagai pemberi petunjuk, langkah-langkah apa yang akan ditempuh untuk mengakomodasi karakter siswa. 3) keterampilan belajar, yaitu bagian yang mengajarkan bagaimana trik-trik dalam belajar yang tentu berdasarkan pada prinsip-prinsip *Quantum Teaching* sehingga para siswa memahami banyak hal, meskipun dalam waktu yang singkat. 4) keterampilan hidup, bagian ini mengajarkan bagaimana berkomunikasi dengan efektif dengan orang lain sehingga terbina kebersamaan dalam hidup. Keterampilan hidup di istilahkan juga keterampilan sosial.

2.2.4 Keunggulan dan Kelemahan *Quantum Teaching*

Adapun yang menjadi keunggulan dan kelemahan model *Quantum Teaching* yaitu :

Menurut Aris Shoimin (2019:145) Keunggulan model *Quantum Teaching* yaitu:

1. Dapat membimbing peserta didik kearah berpikir yang sama.
2. Karena *Quantum Teaching* lebih melibatkan siswa, saat proses pembelajaran perhatian murid dapat dipusatkan kepada hal-hal yang dianggap penting oleh guru sehingga hal yang penting itu dapat diamati secara teliti.
3. Karena gerakan dan proses dipertunjukkan maka tidak memerlukan keterangan yang banyak.
4. Proses pembelajaran menjadi lebih nyaman dan menyenangkan.
5. Siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, dan dapat mencoba melakukannya sendiri.
6. Karena model pembelajaran *Quantum Teaching* membutuhkan kreativitas dari seorang guru untuk merangsang keinginan bawaan siswa untuk belajar, secara tidak langsung guru terbiasa untuk berpikir kreatif setiap harinya.
7. Pelajaran yang diberikan oleh guru mudah diterima atau dimengerti oleh siswa.

Menurut Aris shoimin (2019:146) Kelemahan model *Quantum Teaching* yaitu:

1. Model ini memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang disamping memerlukan waktu yang cukup panjang, yang mungkin terpaksa mengambil waktu atau jam pelajaran lain.

2. Fasilitas seperti peralatan, tempat, dan biaya yang memadai tidak terlalu tersedia dengan baik.
3. Karena dalam metode ini ada perayaan untuk menghormati usaha seorang siswa, baik berupa tepuk tangan, jentikan jari, nyanyian, dan lain-lain, yang dapat mengganggu kelas lain.
4. Banyak memakan waktu dalam hal persiapan.
5. Model ini memerlukan keterampilan guru secara khusus karena tanpa ditunjang hal itu, proses pembelajaran tidak akan efektif.
6. Agar belajar dengan model pembelajaran ini mendapatkan hal yang baik diperlukan ketelitian dan kesabaran. Namun, kadang-kadang ketelitian dan kesabaran itu diabaikan sehingga apa yang diharapkan tidak tercapai sebagaimana mestinya.

2.3 Kerangka Konseptual

Teks Eksposisi merupakan suatu karangan yang berisi informasi, keterangan atau penjelasan yang disertai dengan argumen yang disampaikan berdasarkan fakta-fakta dengan tujuan untuk memperluas wawasan dan pengetahuan pembaca. Sedangkan

Model *Quantum Teaching* adalah perubahan belajar yang meriah dengan segala nuansanya, yang menyertakan segala kaitan antara, interaksi, dan perbedaan yang memaksimalkan moment belajar. *Quantum Teaching* berfokus pada hubungan dinamis pada lingkungan kelas interaksi yang mendirikan landasan dan kerangka untuk belajar serta sistem pengajaran yang efektif, efisien dan progresif, maka metode penyajiannya mendapatkan hasil belajar yang mengagumkan dengan waktu yang sesuai dan memadai.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Menurut Sarwono, (2006:4) mengemukakan “Studi kepustakaan berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan”.

Maka penelitian kepustakaan akan mengumpulkan sumber data berupa buku-buku yang memadai, melalui perpustakaan, tokoh buku, pusat penelitian dan jaringan internet. Dengan menggunakan data-data dari berbagai referensi baik primer maupun sekunder. Data-data tersebut dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, yaitu dengan membaca (*teks reading*), mengkaji mempelajari, dan mencatat literature yang ada kaitannya dengan masalah tersebut.

Adapun metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu metode dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan jenis penelitian kualitatif. Menurut Sutrisno Hadi, (2014:68) mengatakan bahwa “penelitian kepustakaan merupakan data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut, berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan sebagainya”.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat dan waktu dalam penelitian ini bersifat kualitatif yang tidak terikat oleh tempat, waktu dan suatu lembaga tertentu. Objek pada penelitian ini adalah “Analisis Penggunaan Model Quantum Teaching dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kajian pustaka.

3.3. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan studi mengenai pengaruh sebuah model pembelajaran terhadap kemampuan menulis teks Eksposisi. Pada penelitian ini menggunakan jenis pendekatan (*library Research*), studi kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan data informasi dengan bantuan berbagai macam material yang ada diperpustakaan seperti dokumen, nuku-buku, majalah, kisah-kisah sejarah, (Mardalis:1999:3)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan yang mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian yang sejenis, guna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Studi kepustakaan berarti teknik pengumpulan data dengan menggunakan penelaahan terhadap buku, literature, catatan serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

3.4 Sumber Data

Menuru Lofland (dalam Moleong, 2016:157) “Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebinya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jelas datanya dibagi kedalam kata-kata dan tindakan, serta sumber data tertulis, foto dan statistik”.

Pada dasarnya sumber data atau bahan penelitian yang diperoleh pada penelitian ini adalah buku-buku serta jurnal-jurnal yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian kepustakaan ini (*Library Research*), sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder dapat diperoleh dari sumber data yang sudah ada atau diperoleh secara tidak langsung dari subjek penelitinya.

Pada penelitian ini data sekunder yang digunakan merupakan buku-buku yang mendukung penulis untuk menyelesaikan penelitian tersebut. Dalam hal ini sumber data sekunder berupa buku-buku yang membahas mengenai model pembelajaran *Quantum Teaching* dan juga teks Eksposisi, serta jurnal dan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

3.5 Prosedur dan Teknik Pengumpulan Data

a. Prosedur Pengumpulan data

Menurut (kuhlthau, 2002:4) prosedur pengumpulan data dalam penelitian studi kepustakaan yaitu sebagai berikut:

1. Pemilihan topic
2. Eksplorasi informasi.
3. Menentukan fokus penelitian.
4. Pengumpulan sumber data.
5. Persiapan penyajian data.
6. Penyusunan laporan.

b. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu langkah penting dalam penelitian, karena tujuan pokok dari sebuah penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan atau tidak relevan serta dengan cara yang tidak tepat.

Maka penelitian kepustakaan merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian berupa studi dokumentasi, yaitu untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel jurnal dan sebagainya. Maka penelitian kepustakaan ini dikerjakan dengan cara membaca, mempelajari bahan—bahan yang

bersangkutan dengan penelitian ini berdasarkan buku-buku, jurnal dan penelitian sebelumnya, yang akan digunakan peneliti sebagai landasan berpikir dan analisis dalam proses penulisan dan data yang diperoleh melalui pendekatan data sekunder atau dengan cara teknik pengumpulan data yang akan diteliti yaitu dengan mengumpulkan terlebih dahulu data-data yang berhubungan dengan judul penelitian dan langkah selanjutnya dengan menganalisis data-data tersebut sehingga peneliti mendapatkan kesimpulannya.

Tabel 3.1

Bentuk Teknik Pengumpulan Data

No	Teknik Pengumpulan Data	Langkah/cara Pengumpulan data
1.	Teknik pustaka	Membaca buku-buku, jurnal dan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan judul skripsi
2.	Teknik simak	Menyimak buku-buku, jurnal dan judul yang berkaitan dengan judul skripsi sehingga memperoleh data yang diinginkan.
3.	Teknik catat	Dengan cara menulis atau mencatat data-data dari sumber yang sesuai dengan data penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut (Bogdan dan Biklen, 2019:248) ‘‘Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain’’.

Menurut Janice Mc Drury, (2019:248) Tahapan analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Membaca/mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data.
2. Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data.
3. Menuliskan ‘‘model’’ yang ditemukan.
4. Koding yang telah dilakukan.

Data yang diperoleh selanjutnya diolah dan dianalisis dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Content analysis adalah analisis ilmiah untuk membuat inferensi-inferensi (kesimpulan) yang dapat ditiru (*replicable*) serta dapat dipahami, selain itu memperhatikan data juga sangat penting yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara lebih tajam dan mendalam tentang permasalahan yang diteliti. Teknik analisis data kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman. Rangkaian dalam analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Djunaidi Ghony dalam Mayasari, 2014:58).

1. Reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lokasi penelitian. Dalam hal ini peneliti dapat membuang yang tidak perlu, mengarahkan maupun menggolongkan data hingga sedemikian rupa dan dapat ditarik kesimpulannya.

2. Penyajian data, merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk matriks, grafik, diagram, bagan, gambar dan sebagainya.
3. Penarikan kesimpulan, yaitu mencari arti dari benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi, selain itu dilakukan verifikasi, yang berarti menguji kebenaran makna yang muncul dari data atau validitasnya.

3.7 Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi ini peneliti akan sajikan dalam bentuk bab yang terdiri dari lima bab, yang masing-masing sub-sub bab saling berkaitan yaitu sebagai berikut:

1. Bab I PENDAHULUAN

Pada bab pertama diuraikan tentang latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

2. Bab II : LANDASAN TEORITIS DAN KERANGKA KONSEPTUAL

Pada bab II akan diuraikan tentang landasan teoritis, pengertian keterampilan menulis, pengertian teks Eksposisi, fungsi teks Eksposisi, struktur teks Eksposisi, ciri-ciri teks Eksposisi, kaidah teks Eksposisi.

3. Bab III : METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab III akan diuraikan tentang, metode penelitian, waktu penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, fokus penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, sistematika pembahasan.

4. Bab IV : PEMBAHASAN
5. Bab V : KESIMPULAN DAN SARAN.